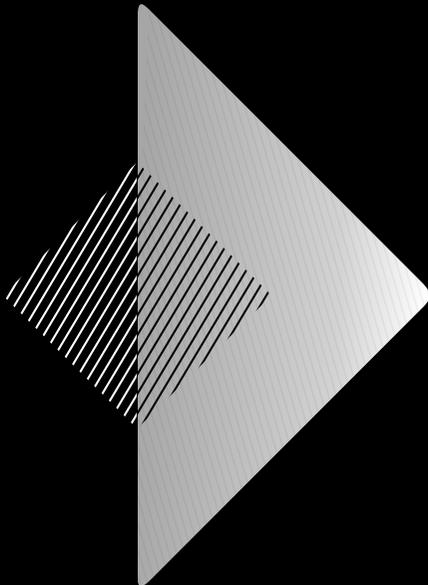




Book Chapter

Koperasi

**Filsafat, Hukum, Strategi,
Dan Kinerja**



Institut Manajemen Koperasi Indonesia

Peran Koperasi Pertanian Dalam Penanggulangan Risiko Usaha Anggota

Deddy Supriyadi

Pendahuluan

Setiap usaha akan selalu menghadapi risiko, maka pengelolaan risiko yang baik merupakan bagian yang sangat mendasar dalam menjalankan usaha. Pengelolaan risiko pada dasarnya bertujuan untuk menghindari agar tidak terkena risiko atau setidaknya dapat meminimalkan risiko. Di dalam kenyataannya sebagian besar risiko usaha tidak bisa dihindari, sebab menghindari risiko usaha berarti jangan melakukan usaha. Selama melakukan usaha maka pelaku usaha atau perusahaan akan selalu menghadapi risiko. Sehingga tidak ada pilihan lain kecuali bersiap menghadapi risikonya. Yang dapat dilakukan oleh para pelaku usaha termasuk petani adalah memiliki kesadaran dan mengetahui risiko apa yang dihadapinya, setidaknya mengetahui risiko-risiko potensialnya. Selanjutnya diperlukan upaya-upaya untuk meminimalkan atau memitigasi risiko tersebut. Sebaliknya yang tidak boleh dilakukan adalah mengabaikan atau menganggap remeh risiko tersebut. Dengan demikian setiap pelaku usaha harus memiliki kesadaran risiko dan menerapkan Manajemen Risiko yang baik.

Risiko Dalam Usaha Pertanian

Risiko adalah kemungkinan timbulnya kerugian (*chance of loss*). Risiko suatu investasi dapat diartikan sebagai probabilitas tidak dicapainya tingkat keuntungan yang diharapkan, atau kemungkinan *return* yang diterima menyimpang dari yang diharapkan. Risiko investasi mengandung arti bahwa *return* di waktu yang akan datang tidak dapat diketahui, tetapi hanya dapat diharapkan. Kountur (2008) berpendapat bahwa risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak yang merugikan. Terdapat tiga unsur penting dari suatu yang dianggap risiko yaitu: 1. Merupakan suatu kejadian. 2. Kejadian tersebut masih merupakan kemungkinan, jadi bisa saja terjadi bisa tidak terjadi. 3. Jika sampai terjadi akan menimbulkan kerugian. Selanjutnya menurut Silalahi (1997), risiko adalah hal-hal yang menyangkut:

- a. kesempatan timbulnya kerugian,
- b. probabilitas timbulnya kerugian,
- c. penyimpangan aktual dari yang diharapkan, dan
- d. probabilitas suatu hasil akan berbeda dari yang diharapkan.

Beberapa sumber risiko menurut Harwood *et al.* (1999) yang dihadapi oleh petani diantaranya adalah risiko produksi, risiko pasar atau harga, risiko kelembagaan, risiko manusia, dan risiko finansial. Dari beberapa sumber risiko tersebut, risiko yang paling utama dihadapi rumah tangga petani adalah risiko produksi dan harga produk.

1. Risiko Produksi (*Production or yield risk*)

Terjadi karena pertanian dipengaruhi oleh banyak peristiwa yang tidak dapat dikendalikan dan sering terjadi seperti cuaca termasuk curah hujan yang rendah atau terlalu tinggi, temperatur yang ekstrim, serangan hama dan penyakit. Untuk itu, diperlukan teknologi yang memiliki peran utama di dalam risiko produksi pertanian. Pengenalan teknik produksi dan varietas tanaman baru yang ditawarkan untuk peningkatan efisiensi yang potensial, tetapi dari teknik tersebut belum memberikan hasil yang maksimal, terutama dalam jangka pendek. Sebagai pembandingan, ancaman keusangan yang ada dengan praktik tertentu (sebagai contoh, penggunaan mesin di mana salah satu bagiannya sudah tidak tersedia lagi) dengan menciptakan mesin lain dan berbeda sehingga menjadi risiko.

2. Risiko pasar atau harga (*Price or market risk*)

Mencerminkan risiko yang berhubungan dengan perubahan pada harga *output* maupun *input* yang dapat terjadi setelah komitmen untuk melakukan kegiatan produksi. Di dalam pertanian, produksi yang biasanya adalah suatu proses panjang. Sebagai contoh, produksi ternak yang memerlukan investasi berkelanjutan pada peralatan dan pakan ternak yang mungkin tidak menghasilkan *return* untuk beberapa tahun atau bulan. Karena pasar biasanya melibatkan keduanya antara domestik dan pertimbangan internasional, tingkat *return* produsen mungkin terpengaruh secara dramatis oleh peristiwa-peristiwa bergerak jauh dari wilayahnya.

3. Risiko kelembagaan (*Institutional risk*)

Disebabkan oleh perubahan-perubahan di dalam peraturan dan kebijakan yang memengaruhi pertanian. Risiko tipe ini biasanya dinyatakan pada perubahan harga atau batasan produksi yang tidak diantisipasi untuk *output* maupun *input*. Sebagai contoh, perubahan peraturan pemerintah mengenai penggunaan pestisida (untuk tanaman budidaya) atau obat-obatan (untuk ternak) yang mengubah biaya produksi atau keputusan suatu negara yang membatasi impor dari tanaman tertentu yang mengurangi harga tanaman. Risiko kelembagaan yang lain bisa dibangun dari perubahan kebijakan yang memengaruhi penjualan pupuk kandang, pembatasan praktik konservasi atau penggunaan lahan, atau perubahan kebijakan pajak pendapatan atau kredit.

4. Risiko manusia (*human or personal risks*)

Petani juga menjadi salah satu subjek dari risiko manusia (*human or personal risks*) yang biasa terjadi untuk semua pelaku bisnis. Perubahan yang mengganggu bisa diakibatkan oleh suatu peristiwa seperti peristiwa kematian, perceraian, kecelakaan, atau gangguan kesehatan menjadi persoalan utama di dalam sebuah perusahaan. Sebagai tambahan, perubahan objektif yang melibatkan individu di dalam perusahaan pertanian yang mungkin memiliki 35 efek penting dalam jangka panjang untuk pencapaian dari suatu operasi. Aset risiko juga umum untuk semua bisnis dan melibatkan pencurian, kebakaran, atau kerugian lain atau kerusakan pada peralatan, bangunan, dan peternakan. Suatu jenis risiko yang terlihat penting untuk tumbuh adalah risiko kontrak (*contracting risk*), yang melibatkan perilaku oportunistik dan keterikatan kontrak mitra yang dapat dipercaya.

5. Risiko keuangan (*Financial risk*)

Berbeda dengan risiko bisnis yang diuraikan sebelumnya bahwa hal tersebut diakibatkan oleh cara perusahaan memperoleh modal dan membiayainya. Petani mungkin tunduk pada fluktuasi pada tingkat bunga atas pinjaman modal atau menghadapi berbagai kesulitan *cash flow* jika tidak ada dana yang cukup untuk membayar kembali ke kreditur. Penggunaan pinjaman dana berarti bahwa suatu bagian *return* dari bisnis harus dialokasikan atau dipisahkan untuk pembayaran hutang. Bahkan ketika suatu lahan 100 persen dibiayai pemilik, peminjam modal masih mengarahkan kepada kemungkinan kehilangan kepemilikan atau *net worth*.

Risiko pertanian juga timbul karena rantai pasok yang panjang dan tidak efisien. Karakteristik produk pertanian seperti mudah rusak, memakan tempat, musiman, kualitas yang beragam serta lokasinya di pedesaan pada pasarnya di perkotaan, menambah risiko bagi petani. Jafee, dkk (2010) menyampaikan risiko dalam rantai pasok pertanian seperti pada tabel di bawah ini.

TYPE OF RISK	EXAMPLES
Weather	Periodic deficit or excess rainfall. varying temperatures. hail storms. strong winds
Natural disaster including extreme weather events	Major floods, droughts, hurricanes, cyclones. typhoons. earthquakes, volcanic activity
Biology and environment	Crop/livestock pests and diseases; contamination caused by poor sanitation, humans. or illnesses; contamination affecting food safety, natural resources/environment, or production and processing
Market	Changes in supply or demand that impact domestic or international prices of inputs or outputs; changes in demand for quantity or quality attributes, food safety requirements. or timing of product delivery; changes in enterprise or supply chain reputation and dependability
Logistics and infrastructure	Changes in transportation. communication, or energy costs; degraded or undependable transportation. communication, or energy infrastructure; physical destruction. conflicts. or labor disputes affecting transportation, communication, energy infrastructure, and services
Management and operations	Poor management decisions; poor quality control; forecast and planning errors; breakdowns in farm or farm equipment; use of outdated seeds; lack of preparation to change product. process, markets; inability to adapt to changes in cash and labor flows

Policy and institutions	Uncertain monetary, fiscal, and tax policies; uncertain regulatory and legal policies or enforcement; uncertain policies on trade, market, or land and tenure systems; governance-related uncertainty; weak institutional capacity to implement regulatory mandates
Politics	Security-related risks; uncertainty associated with sociopolitical instability within a country or in neighboring countries; interruption of trade due to disputes with other countries; nationalization or confiscation of assets

Source: Jaffee, S .. Siegel. P., and Andrews, C. 2010. "Rapid Agricultural Supply Chain Risk Assessment A Conceptual Framework." The World Bank. Washington. D.C.

Manajemen Risiko Usaha Pertanian

Ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam bisnis pertanian. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam bisnis pertanian, adalah pengelolaan risiko pertanian itu sendiri. Manajemen Risiko Usaha Pertanian sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko usaha pertanian yang cukup banyak macam dan sumbernya. Dengan menerapkan Manajemen Risiko yang baik, diharapkan akan meningkatkan kemungkinan sukses dalam menangani risiko dan mencapai tujuan, usaha menjadi lebih gesit, memberikan perlindungan terhadap aset, pendapatan, laba dan *market share*, meningkatkan kualitas produk dan layanan, serta mengurangi biaya dan meningkatkan profit.

Manajemen Risiko mencakup semua tindakan untuk memberikan keamanan terhadap operasi perusahaan dan seluruh personil perusahaan (mencakup pemilik, pimpinan dan karyawan perusahaan). Tujuan Manajemen Risiko di perusahaan pada dasarnya untuk mengamankan perusahaan dari kemungkinan perusahaan terkena peril/kerugian dan meminimalkan kerugian bila peril sudah terjadi

Proses Pengelolaan Risiko

Dalam proses pengelolaan risiko langkah-langkah yang harus dilalui pada pokoknya, meliputi penentuan tujuan, pengidentifikasian risiko, pengukuran risiko, pemilihan cara penanganan risiko, penerapan cara yang dipilih dan evaluasi seperti gambar berikut ini:

PROSES PENGELOLAAN RISIKO

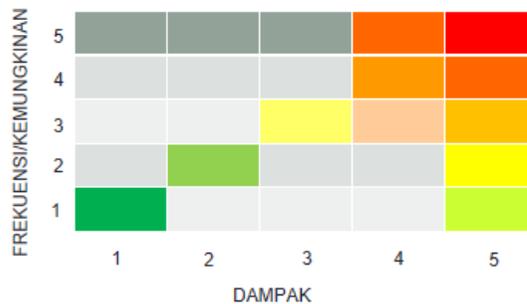


1. Mengidentifikasi/menentukan terlebih dahulu tujuan (*objective*) yang ingin dicapai dari pengelolaan risiko, misalnya meminimalkan risiko akibat kemarau atau kekeringan karena tidak ada hujan, meminimalkan risiko terkena hama tanaman, meminimalkan risiko pencurian, meminimalkan risiko jatuhnya harga komoditi, dan seterusnya.
2. Pengidentifikasian risiko, adalah analisis secara sistematis dan berkesinambungan untuk menemukan/mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya terjadinya kerugian potensial (*peril*) atau mengidentifikasi risiko-risiko yang dihadapi, misalnya kerugian karena gagal panen, kerugian karena jatuhnya harga komoditi, dan lain-lain Dengan melakukan identifikasi, akan diperoleh informasi tentang penyebab, kejadian, dan dampak yang ditimbulkan dari suatu risiko. Langkah ini adalah yang paling sulit, tetapi juga paling penting, sebab keberhasilan pengelolaan risiko sangat tergantung pada hasil identifikasi ini. Adapun metode pengidentifikasian risiko dapat dilakukan dengan cara Studi Dokumen/Analisis data historis, Pengamatan dan survei, Pengacuan (*benchmarking*), Pendapat ahli dan *Brainstorming*.
3. Mengevaluasi dan mengukur besarnya kerugian potensial, di mana yang dievaluasi dan diukur adalah :
 - a. Besarnya kemungkinan *peril* yang akan terjadi selama suatu periode tertentu (frekuensinya), misalnya kemungkinan terjadinya kekeringan akibat kemarau panjang, kemungkinan harga jatuh akibat berlimpahnya komoditi pertanian di pasar atau akibat banyaknya produk impor. Ukuran kemungkinan (frekuensi) dari suatu *peril* dapat dinyatakan dalam persen atau dalam skala ordinal, seperti sangat besar (skor 5), besar (4), sedang (3), kecil (2) dan sangat kecil (1).
 - b. Besarnya akibat dari kerugian tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan/keluarga (kegawatannya), misalnya memprediksi berapa besarnya kerugian bila terjadi gagal panen. Ukuran keparahan (besarnya kerugian) suatu

peril dapat dinyatakan dalam satuan rupiah atau dalam skala ordinal, seperti kerugian sangat besar (skor 5), besar (4), sedang (3), kecil (2) dan sangat kecil (1). Adapun indikator dari kerugian bisa digunakan beberapa indikator yang relevan seperti, dampaknya terhadap peningkatan biaya, waktu dan kualitas.

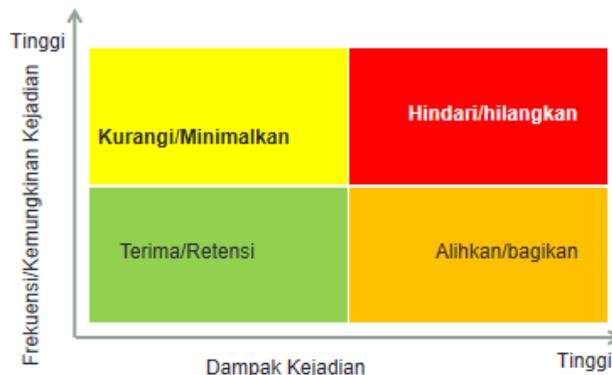
Besarnya risiko (*risk value*) antara lain dapat dinyatakan sebagai hasil perkalian antara besarnya kemungkinan terjadinya suatu peril dengan besarnya kerugian. Berikut matrik di bawah ini menggambarkan risk value sebagai dasar untuk menentukan pilihan cara untuk mengatasi risiko.

Nilai Risiko



4. Mencari cara atau kombinasi cara-cara yang paling baik, paling tepat dan paling ekonomis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul akibat terjadinya suatu *peril*. Strategi apa yang diambil untuk menangani risiko antara lain tergantung pada hasil pengukuran terhadap risiko. Pertimbangan lain adalah ketersediaan cara yang dapat diambil dan biaya dari setiap alternatif cara penanganan risiko tersebut. Berikut di bawah ini matrik penanganan risiko berdasarkan dimensi besarnya kerugian dan kemungkinan terjadinya suatu peril.

Strategi Penanganan Risiko



Menurut Ratna Komala Dewi (2017) beberapa mitigasi risiko yang biasa dilakukan antara lain berupa:

- 1) Kontrak produksi
 - 2) Diversifikasi tanaman/ternak
 - 3) Meningkatkan fleksibilitas manajemen usaha.
 - 4) Manajemen stok yang baik
 - 5) Teknologi produksi yang lebih baik
 - 6) Asuransi.
 - 7) Subsidi dari pemerintah
5. Mengkoordinir dan mengimplementasikan keputusan-keputusan yang telah diambil untuk menanggulangi risiko. Misalnya mengasuransikan tanaman padi dari kemungkinan gagal panen akibat terserang hama atau kekeringan, menyiapkan pompa air atau sumur untuk mengatasi kekurangan air karena kemarau panjang, mengatur pola tanam untuk menyesuaikan dengan cuaca dan pasar.
6. Mengadministrasikan, memantau dan mengevaluasi semua langkah-langkah atau strategi yang telah diambil dalam menanggulangi risiko. Hal ini sangat penting terutama untuk dasar kebijaksanaan pengelolaan risiko di masa mendatang. Di samping itu juga adanya kenyataan bahwa apabila kondisi suatu proyek berubah penanggulangannya juga berubah.

Peran Koperasi Untuk Meminimalkan Risiko Usaha Pertanian Anggota

Tujuan koperasi pada dasarnya untuk menyejahterakan anggotanya atau memajukan anggotanya. Jadi koperasi yang berhasil adalah koperasi yang bisa membuat anggotanya lebih sejahtera dibandingkan dengan tidak berkoperasi. Yang dimaksud dengan kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan secara ekonomi. Kesejahteraan secara

ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi jika seseorang semakin mampu memenuhi kebutuhannya, maka orang tersebut semakin sejahtera. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut umumnya diperlukan dana (uang), maka semakin besar pendapatan seseorang akan semakin mampu memenuhi kebutuhannya yang berarti semakin sejahtera. Dengan demikian pada hakekatnya tujuan dari koperasi adalah untuk meningkatkan pendapatan anggotanya.

Pendapatan terdiri dari pendapatan nominal dan pendapatan riil (daya beli). Koperasi dapat meningkatkan pendapatan nominal maupun pendapatan riil anggotanya. Peningkatan pendapatan anggota koperasi dilakukan melalui pelayanan dari unit-unit usaha koperasi yang lebih baik dibandingkan dengan bila anggota memenuhi kebutuhannya dari non koperasi. Pengertian lebih baik dalam hal ini dapat berupa harga yang lebih murah bila anggota membeli ke koperasi dibandingkan membeli ke non koperasi atau anggota dapat menjual hasil produksinya ke koperasi dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan bila anggota menjual ke non koperasi. Selain manfaat adanya selisih harga, koperasi dapat memberikan manfaat bagi anggotanya dalam bentuk pasar yang lebih terjamin, ketersediaan barang-barang kebutuhan yang lebih terjamin kualitasnya, jenisnya, ketepatan waktunya dan sebagainya. Hal ini berarti juga koperasi dapat memberikan manfaat berupa meminimalkan risiko yang dihadapi oleh anggotanya.

Dalam meminimalkan risiko yang dihadapi anggotanya, koperasi dapat melakukan upaya-upaya mitigasi ataupun mengambil alih risiko yang dihadapi anggotanya dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Hal ini dapat dilakukan oleh koperasi karena skala ekonomi yang lebih besar, *bargaining position* yang lebih kuat, dana yang tersedia lebih besar dan keunggulan-keunggulan lain yang diperoleh karena adanya efek sinergi.

Risiko-risiko petani anggota yang dapat dimitigasi atau diambil alih oleh koperasi, antara lain;

1. Risiko yang berkaitan dengan ketersediaan input, seperti kenaikan harga input, kualitas yang rendah dan kelangkaan. Penanganan risiko oleh koperasi dilakukan dengan cara koperasi melakukan fungsi pembelian bersama, penyimpanan/persediaan (Koperasi melakukan usaha pengadaan input produksi pertanian yang terjamin ketersediaannya dengan jenis dan kualitas yang baik serta dengan harga yang lebih murah).
2. Risiko yang berkaitan dengan penggunaan Teknologi, seperti penggunaan mesin dan peralatan pertanian. Bagi petani kecil mesin-mesin pertanian harganya cukup mahal sehingga tidak mampu membeli. Dalam hal ini koperasi dapat memberikan solusi dengan cara menjalankan usaha penyewaan mesin-mesin pertanian. Sehingga petani bisa menyewa dengan biaya yang terjangkau.
3. Risiko yang berkaitan dengan pemasaran hasil produksi, seperti rendahnya harga komoditi, inefisiensi dalam biaya pemasaran, dan lain-lain. Dalam hal ini koperasi dapat melakukan pembelian hasil produksi anggota untuk selanjutnya melakukan penyimpanan, pengolahan ataupun pemasaran.
4. Risiko yang berkaitan dengan permodalan, seperti kekurangan modal, terlilit utang ke *money lender*, ketergantungan pada tengkulak dengan terpaksa menjual hasil produksinya ke tengkulak dengan harga yang rendah. Dalam hal ini koperasi dapat memberikan pinjaman dengan syarat yang ringan kepada anggotanya.

Book Chapter

5. Koperasi dapat menjalankan fungsi asuransi, dalam hal ini koperasi dapat memberikan uang ganti rugi karena gagal panen.

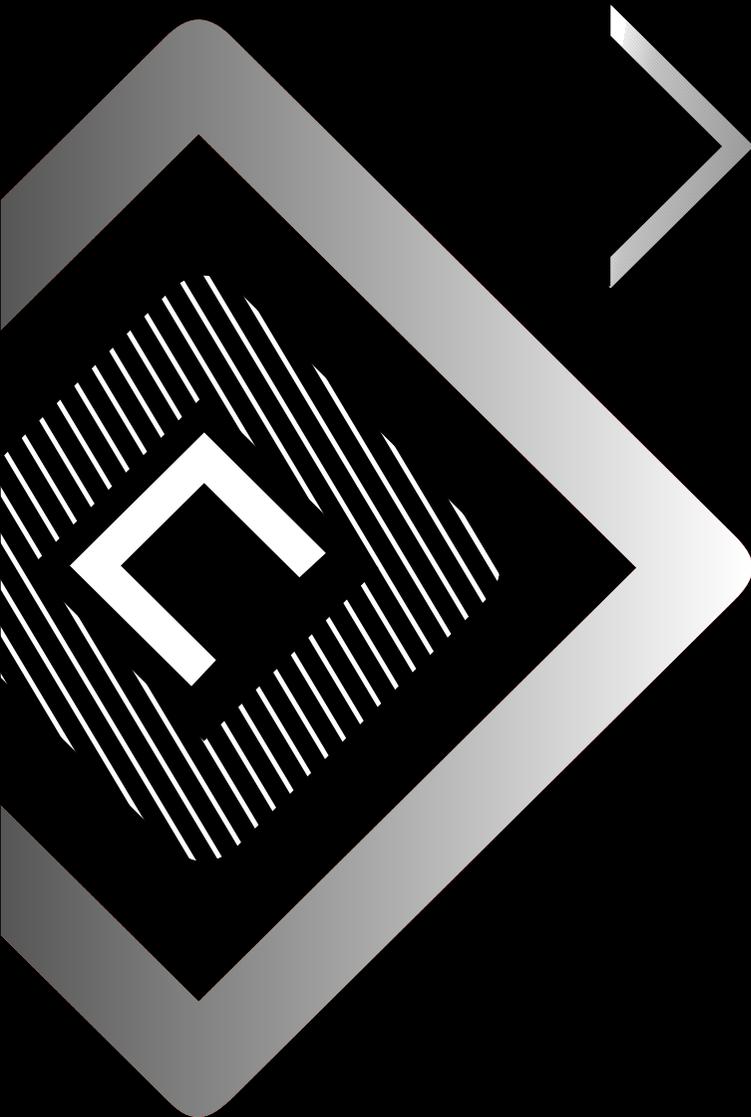
Penutup

Usaha apapun akan selalu menghadapi risiko, demikian juga dengan usaha pertanian. Risiko usaha pertanian meliputi risiko produksi, pasar, manusia, kelembagaan/kebijakan, keuangan. Manajemen risiko diperlukan untuk mencapai keberhasilan usaha, karena dengan manajemen risiko yang baik maka berarti akan meminimalkan terjadinya kegagalan atau kerugian.

Risiko yang dihadapi petani sebagian dapat dikelola atau diambil alih oleh koperasi. Penanganan fungsi-fungsi tertentu dalam mata rantai usaha pertanian oleh koperasi dapat meminimalkan risiko yang dihadapi petani, karena skala usaha yang lebih ekonomis, posisi tawar yang lebih baik dan kemampuan sumber daya yang lebih besar.

Bibliografi

- Deddy Supriyadi .2005. Manajemen Risiko. Bahan Ajar. Bandung: Program Studi Manajemen Institut Manajemen Koperasi Indonesia (Ikopin)
- Jaffee, S., Siegel, P., Andrew, C. 2010. Rapid Agricultural Supply Chain Risk Assesment: A Conceptual Framework. The Word Bank. Washington D.C.
- Harwood J, Richard Heifner, Keith Coble, Janet Perry, and Agapi Somwaru (1999). Managing Risk in Farming: Concepts, Research and Analysis. *Agricultural Economic Report No. 774*. Market and Trade Economic Division and Resource Economics Division, Economic Research Service U.S. Department of Agriculture.
- Kountur, R .2008. *Manajemen Risiko Operasional (Memahami Cara Mengelola Risiko Operasional) Perusahaan*. Jakarta: PPM.
- Ratna Komala Dewi .2017. Risiko Dalam Manajemen Usaha Tani. Diklat. Denpasar: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana
- Silalahi, Ferdinand.1997. Manajemen Risiko dan Asuransi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soekartawi, dkk. 1984. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta : UI Press.



Alamat Redaksi:

Kampus Ikopin

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)

Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeusi, Sumedang, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Telp: (022) 7794444 Fax: (022) 7796033

E-mail: lppm@ikopin.ac.id Website: www.ikopin.ac.id

ISBN 978-623-94471-4-4

